



# Pengetahuan Ibu Tentang Keteraturan Pemeriksaan Tumbuh Kembang Anak Usia 0-12 Bulan Pada Masa Pandemi

Ridawati Sulaeman

Poltekkes Kemenkes Mataram Jurusan Keperawatan  
[ridasulaeman@gmail.com](mailto:ridasulaeman@gmail.com)

Sumia Intan Ramadhona

Poltekkes Kemenkes Mataram Jurusan Keperawatan  
[sumiaintan@mail.com](mailto:sumiaintan@mail.com)

Muhammad Hasbi

Poltekkes Kemenkes Mataram Jurusan Keperawatan  
[hsbmuhamad@gmail.com](mailto:hsbmuhamad@gmail.com)

## ABSTRAK

Pandemi covid-19 melanda dunia dan Indonesia sejak awal maret 2020, pemerintah menetapkan kebijakan melakukan kegiatan belajar, bekerja dan beribadah dari rumah untuk menekan angka penyebaran covid-19. Pelayanan Kesehatan utamanya posyandu dihentikan untuk menghindari kerumunan dan mobilisasi warga. Hal ini berdampak terhadap pemeriksaan tumbuh kembang anak di posyandu.

Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang keteraturan pemeriksaan tumbuh kembang anak usia 0 – 1 tahun. Desain penelitian deskriptif. Populasi sebanyak 102 anak usia 0-1 tahun. Metode pengambilan sample simple random sampling, sample sebanyak 53 orang. Cara pengumpulan data pengetahuan ibu menggunakan kuesioner dan keteraturan pemeriksaan tumbuh kembang anak menggunakan Buku KMS Anak.

Ibu teratur memeriksa tumbuh kembang anaknya sebanyak 48 orang (90.57 %) dan Pengetahuan Ibu Tentang Pemeriksaan Tumbuh Kembang anak baik sebanyak 47 orang (88.68 %)

Pada masa pandemic covid-19 pengetahuan ibu tentang keteraturan pemeriksaan tumbuh kembang anak bukan menjadi penghalang, sehingga disarankan kepada petugas kesehatan tetap memberikan edukasi kepada ibu pengetahuan kurang dan tidak teratur memeriksakan tumbuh kembang anaknya dengan melibatkan kader Kesehatan dan melakukan *home care*.

**Kata Kunci:** Pengetahuan Ibu, Keteraturan Pemeriksaan, Tumbuh Kembang Anak usia 0-1 tahun

## PENDAHULUAN

Anak merupakan harapan semua orang tua dan merupakan generasi penerus bangsa, sehingga anak perlu dipersiapkan mulai dari dalam kandungan sampai terlahir ke dunia, sehingga kelak dapat menjadi insan yang berguna bagi bangsa dan negara atau menjadi sumber daya manusia yang handal, berkualitas dan mampu berperan secara aktif dalam pembangunan nasional. Usia kurang dari enam tahun merupakan usia yang dapat menentukan kepribadian anak dimasa akan datang, sehingga usia ini di sebut sebagai “*The Golden Age Period*”, yaitu masa keemasan dari pertumbuhan otak anak. Masa ini menentukan kualitas hidup anak selanjutnya dan merupakan suatu peluang emas bagi keluarga serta berbagai pihak untuk memberi intervensi sebanyak dan sebaik mungkin (Soetjiningsih, 1998).

Gangguan atau keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak akan beresiko untuk tahap kehidupan selanjutnya (Karo, 2015)Oleh karenanya, deteksi dini gangguan atau penyimpangan tumbuh kembang seorang anak menjadi penting karena deteksi



yang terlambat menyebabkan penanganan yang juga terlambat, akibatnya penyimpangan yang terjadi sukar diperbaiki (Wayanti, 2016). Data Kemenkes RI dalam profil kesehatan Indonesia tahun 2016, mengemukakan bahwa sebanyak 56.4% anak yang berusia di bawah lima tahun menderita gangguan tumbuh kembang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Hingga saat ini masalah keterlambatan perkembangan anak masih menjadi persoalan baik di negara maju maupun negara berkembang. Faktor utama yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah genetik (misalnya suku bangsa atau penyakit bawaan tertentu) dan lingkungan tempat anak berkembang. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung tumbuh kembang anak. Peranan orang tua sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan tentang tumbuh kembang anak secara benar dapat segera mengenali kelainan proses tumbuh kembang anaknya, sehingga dapat memberikan stimulasi secara menyeluruh sedini mungkin. (Kharisma, Meri & Nel, 2017).

Semenjak Pandemi covid-19 Melanda dunia dan Indonesia sejak awal maret lalu, pemerintah menetapkan kebijakan untuk melakukan kegiatan belajar dari rumah, bekerja dari rumah dan beribadah dari rumah untuk menekan angka penyebaran covid-19. Berdasarkan sumber data dari WHO yang dikutip dari (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2020) hingga tanggal 1 bulan Agustus 2020 sebanyak 216 negara terkonfirmasi 17.660.523 terpapar covid-19 dan 680.894 meninggal dunia. Sedangkan di Indonesia pertanggal 3 bulan september 2020 jumlah positif yang terpapar covid-19 sebanyak 299.506 orang, mengalami kesembuhan sebanyak 225.052 dan meninggal 11.055 orang. Keadaan pandemic covid-19 menuntut kita melakukan pembatasan dalam segala hal, begitupun dalam memberikan pelayanan Kesehatan. Salah satu kegiatan di Puskesmas adalah pembatasan pelaksanaan posyandu. Padahal kita mengetahui bersama bahwa salah satu fungsi posyandu adalah melakukan pemeriksaan tumbuh kembang balita setiap bulan sehingga ibu yang mempunyai balita dapat mengetahui informasi pertumbuhan dan perkembangan anaknya setiap bulan.

Dasar utama dalam menilai pertumbuhan fisik anak adalah penilaian menggunakan alat baku (standar). Untuk menjamin ketepatan dan keakuratan penilaian harus dilakukan dengan teliti dan rinci. Pengukuran dalam kurun waktu tertentu untuk menilai kecepatan pertumbuhan. Parameter ukuran antropometrik yang dipakai dalam penilaian pertumbuhan fisik adalah tinggi badan, berat badan, lingkaran kepala, lipatan kulit, lingkaran lengan atas, panjang lengan. Menurut pedoman deteksi dini tumbuh kembang balita. Macam – macam penilaian pertumbuhan fisik yang dapat digunakan yaitu, Pengukuran Berat Badan (BB), Pengukuran Tinggi Badan (TB), Pengukuran Lingkaran Kepala Anak (PLKA). (Potter et al., 2015)

Peran seorang ibu / orang tua dalam pemberian stimulasi pada anaknya sangat besar, karena itu diperlukan pemahaman yang besar mengenai masalah ini. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dalam masalah ini adalah: umur, tingkat pendidikan, dan jumlah anak. Ditemukan bahwa pengetahuan orang tua tentang stimulasi bagi perkembangan anak masih sangat kurang, hanya sekitar 1,3% yang mempunyai pengetahuan tinggi tentang stimulasi, 34,4 % pengetahuan sedang dan 6,4% berpengetahuan rendah tentang stimulasi.

## HASIL

Hasil penelitian memperlihatkan karakteristik, keteraturan pemeriksaan tumbuh kembang dan pengetahuan ibu tentang pemeriksaan tumbuh kembang.

Tabel 1 : Distribusi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Gunungsari Pada Tahun 2021

Variabel	n	%
Usia		



Remaja Akhir (17-25 Tahun)	14	26,41
Dewasa Awal (26-35 Tahun)	38	71,70
Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	1	1,89
Jumlah	53	100
<b>Pendidikan</b>		
Pendidikan Dasar (SD – SMP)	16	30,19
Pendidikan Menengah (SMA/SMK/MA)	27	50,94
Perguruan Tinggi (Diploma, Sarjan, Magister, Dokter)	10	18,87
Jumlah	53	100
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja (PNS, Wiraswasta, Petani, Buruh)	41	77,36
Tidak Bekerja (Ibu rumah tangga)	12	22,64
Jumlah	53	100

Tabel 1 memperlihatkan usia responden sebagian besar usia dewasa awal ( 26-35 tahun) sebanyak 38 orang (71.70 %), Pendidikan terbanyak menengah sebanyak 27 orang (50.94%) dan sebagian besar bekerja sebanyak 41 orang (77.36 %).

**Tabel 2 :** Distribusi Keteraturan Pemeriksaan Tumbuh Kembang Anak 0-1 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Gunungsari Pada Tahun 2021

Variabel	$\Sigma$	%
<b>Pemeriksaan tumbuh kembang</b>		
Teratur	48	90,57
Tidak teratur	5	9,43
Jumlah	53	100

Tabel 2 memperlihatkan Sebagian besar ibu teratur memeriksa tumbuh kembang anaknya sebanyak 48 orang (90.57 %)

**Tabel 3 :** Pengetahuan Ibu Tentang Pemeriksaan Tumbuh Kembang Anak 0-1 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Gunungsari Pada Tahun 2021

Variabel	$\Sigma$	%
<b>Pengetahuan ibu</b>		
Baik	47	88,68
Cukup	4	7,55
Kurang	2	3,77
Jumlah	53	100

Tabel 3 memperlihatkan Pengetahuan Ibu Tentang Pemeriksaan Tumbuh Kembang anaknya Sebagian besar baik sebanyak 47 orang (88.68 %) Pembahasan (Kajian Pustaka)

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni : penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya sikap seseorang (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan tinggi maka orang tersebut perlu ditekankan bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua



aspek yaitu aspek positif aspek negative. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap positif terhadap tertentu. Menurut teori WHO (word health organization), salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh penegetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri (Wawan & Dewi, 2010).

Semakin bertambahnya usia maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh oleh seseorang, sehingga bisa meningkatkan kematangan mental dan intelektual. Usia seseorang yang lebih dewasa mempengaruhi tingkat kemampuan dan kematangan dalam berfikir dan menerima informasi yang semakin lebih baik jika dibandingkan dengan usia yang lebih muda. Usia mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin dewasa umur maka tingkat kematangan dan kemampuan menerima informasi lebih baik jika dibandingkan dengan umur yang lebih muda atau belum dewasa (Notoatmodjo, 2012).

Tingkat pendidikan seseorang atau individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berfikir rasionalisme dan menangkap informasi baru termasuk dalam menguraikan masalah yang baru. Di harapkan bagi seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang luas (Notoatmodjo, 2010).

Pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Ditinjau dari jenis pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain banyak pengetahuannya bila dibandingkan dengan orang tanpa ada interaksi dengan orang lain (Wawan, A., & Dewi, M. 2010).

Sel otak terus menerus mengalami perkembangan utamanya awal kehidupan sampai tiga tahun pertama. Seorang anak mengalami pertumbuhan fisik yang pesat dan peningkatan kemampuan otak yang penting untuk proses pembelajaran, perkembangan intelektual, keterampilan motorik dan sosial emosi sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan (Diana, 2010). Keberhasilan seorang anak di masa depan dipengaruhi bagaimana kehidupannya dalam tiga tahun pertama. Gangguan atau keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak akan beresiko untuk tahap kehidupan selanjutnya (Karo, 2015). Oleh karenanya, deteksi dini gangguan atau penyimpangan tumbuh kembang seorang anak menjadi penting karena deteksi yang terlambat menyebabkan penanganan yang juga terlambat, akibatnya penyimpangan yang terjadi sukar diperbaiki (Wayanti, 2016).

Pengetahuan dapat diperoleh seseorang melalui panca inderanya berdasarkan pengalaman diri sendiri atau orang lain, nilai yang dipercayanya, jenjang pendidikan yang ditempuh, maupun informasi dari berbagai media atau lingkungannya (Sendra, 2017). Pengetahuan menjadi landasan dalam proses berpikir dan menimbang suatu hal untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang ada. Faktor terpenting dalam pengetahuan adalah pendidikan, dikarenakan pendidikan memiliki peran dalam proses belajar menerima segala informasi yang bertujuan meningkatkan kemampuan mental, sikap, dan tingkah laku (Baker-Henningham & López Bóo, 2010). Dengan pendidikan seorang ibu dapat lebih banyak memperoleh akses ke sumber informasi, misalnya dari buku, majalah, dan media (Al-Maadadi & Ikhlef, 2015). Informasi juga dapat diperoleh melalui konseling yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Langkah ini sangat berpengaruh terhadap pengetahuan ibu karena petugas kesehatan adalah panutan masyarakat dan memiliki lebih banyak pengetahuan tentang bagaimana merangsang perkembangan awal balita dengan baik dan benar. (Sulistiyawati & Mistyca, 2016)

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengetahuan ibu baik dan teratur melaksanakan pemeriksaan tumbuh kembang anaknya usia 0 – 1 tahun. Hal ini mencerminkan bahwa ibu sadar akan pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Pandemi covid-19 bukan penghalang untuk melakukan pemeriksaan tumbuh kembang anaknya. Kebijakan pemerintah dengan mengurangi aktifitas di masyarakat misalnya pelaksanaan pelayanan posyandu dikurangi,



sehingga masyarakat yang akan memeriksakan tumbuh kembang anaknya dianjurkan untuk membawa ke Puskesmas. Pandemi covid-19 memang sangat menakutkan, karena penyebaran sangat massif, sehingga masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari – hari dituntut untuk mengikuti protokol Kesehatan sangat ketat misalnya: mencuci tangan menggunakan sabun, menggunakan masker setiap saat, menjaga jarak, menghindari kerumunan, membatasi mobilisasi, dan segera vaksinasi.

Selain hal tersebut orang tua juga dituntut untuk mengetahui pola perkembangan anak sesuai usianya, misalnya usia 1 – 3 bulan perkembangan apa yang harus terpenuhi dan selanjutnya. Kemudian orang tua juga harus memahami stimulus apa yang harus diberikan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai usianya dan harus konsisten dengan pertumbuhan dan stimulus yang diberikan apabila terdapat penyimpangan segera melakukan konsultasi kepada ahlinya.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Pada masa pandemic covid-19 pengetahuan ibu tentang keteraturan pemeriksaan tumbuh kembang anak bukan menjadi penghalang, terbukti pengetahuan ibu Sebagian besar baik (88.68 %) secara teratur untuk melaksanakan pemeriksaan tumbuh kembang anak usia 0 – 1 tahun.

### **Saran**

Ibu – Ibu yang belum melakukan pemeriksaan tumbuh kembang anaknya secara teratur dan pengetahuan kurang maupun cukup sebanyak 11.32 %, petugas Kesehatan tetap memberikan edukasi tentang pentingnya memeriksakan anaknya usia 0-1 tahun untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anaknya, libatkan kader Kesehatan dan melakukan *home care* kepada ibu yang tidak sempat untuk memeriksakan anaknya.



## REFERENCE

- Al-Maadadi, F., & Ikhlef, A. (2015). What Mothers Know About Child Development and Parenting in Qatar. *The Family Journal*, 23(1), 65–73. <https://doi.org/10.1177/1066480714555669>
- Baker-Henningham, H., & López Bóo, F. (2010). Early Childhood Stimulation Interventions in Developing Countries: A Comprehensive Literature Review. *IZA Discussion Paper*, 5282.
- Diana, F. M. (2010). Pemantauan Perkembangan Anak Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 4(2), 116–129.
- Karo, M. B. (2015). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) Di Sekolah Nisrina Jati Asih Kota Bekasi Tahun 2013. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 3(2).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Profil Kesehatan Indonesia 2016. In *Profil Kesehatan Provinsi Bali*.
- Kharisma, Meri & Nel, E. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Dengan Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelompok. *Jurnal Akademika Baiturrahim*, 6(1), 26–39.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Potter, P., Perry, A., Stockert, P., & Hall, A. (2015). *Fundamental of Nursing Eight Edition*. Elsevier.
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2020). *Peta Risiko*. Satuan Tugas Penanganan COVID-19.
- Sendra, E. (2017). The Relationship between Mother ' s Knowledge About Early Development Stimulation of Toddlers Aged 3-24 Months And Inspection Results By Pre-Screening Questionnaire of Development ( KPSP ) in the Village of Ngadiluwih , Kediri Indonesia. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 7(9), 408–414.
- Soetjiningsih. (1998). *Tumbuh Kembang Anak*. EGC.
- Sulistiyawati, S., & Mistyca, M. R. (2016). Pengetahuan Berhubungan dengan Sikap Ibu dalam Kemampuan Menstimulasi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Balita dengan Gizi Kurang. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 4(2), 63. [https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4\(2\).63-69](https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4(2).63-69)
- Wawan, A., & Dewi, M. (2010). *Teori Dan Pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Nuha Medika.
- Wayanti, kharisma kusumaningtyas dan sri. (2016). Faktor Pendapatan Dan Pendidikan Keluarga Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Involusi Kebidanan*, VII(2011), 46–51.